

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dibentuk untuk mencapai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang dengan maksud agar tidak dilikuidasi, sehingga perusahaan diharapkan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama (Hery, 2012: 15). Namun sering kali perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) saat perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan, oleh karena itu perusahaan harus melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan (Ririn and Aksa, 2011).

Harahap (2002) dalam (Fadli Andriawan and Salean, 2016). menyatakan bahwa prinsip *going concern* (kelangsungan usaha) menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti ditutup, atau dilikuidasi dimasa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu kemakmuran.

Financial distress atau kebangkrutan adalah sesuatu yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika sebuah perusahaan sudah dinyatakan bankrut maka perusahaan tersebut telah benar-benar mengalami

kegagalan usaha. Salah satu cara yang umumnya dilakukan perusahaan untuk mendeteksi dan meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress* adalah dengan mengawasi kinerja keuangan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan serta meramalkan kelangsungan hidup perusahaan dan juga dapat melihat potensi kesulitan keuangan yang mungkin menimpa perusahaan di masa yang akan datang, karena dengan melakukan teknik analisis laporan keuangan perusahaan dapat mengetahui kelemahan dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan strategi dan perbaikan kinerja di masa yang akan datang (Suryawardani:2015).

Di Indonesia kasus *financial distress* terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan pada tahun 2015. *Delisting* adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Berdasarkan data sahamok tahun 2015 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan 3 perusahaan dari Bursa 2 diantaranya perusahaan manufaktur, yaitu : PT. Davomas Abadi, Tbk (DAVO), dan PT. Unitex, Tbk (UNTX).¹

Pada Kasus DAVO, Bursa efek memberlakukan proses *delisting* paksa (*Forced Delisting*) karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan dan dalam pencarian alamat untuk perusahaannya sendiri tidak jelas serta para pemegang saham mayoritas Davomas pun mencium ada yang tidak beres di tubuh

¹ <https://www.sahamok.com/emiten/saham-delisting/saham-delisting-2015-di-bei/>.

perusahaan dan meminta manajemen menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan pada akhirnya BEI akhirnya akan melakukan *forced delisting* (penghapusan paksa) terhadap saham Davomas.² Sedangkan pada UNTX alasan *delisting* diantaranya kinerja yang menurun dan sahamnya yang kurang likuid.³

Kondisi Indonesia saat itu sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional. Hal ini merupakan akibat dari pulihnya Amerika Serikat dari krisis, yang menyebabkan negara berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya yang menyebabkan mata uang rupiah pada tahun 2015 terpuruk yaitu 1 dolar menjadi Rp. 13.000,00. Kondisi ini diperparah dengan ekspor yang semakin anjlok dan juga harga komoditas ekspor yang juga anjlok di pasar komoditas dunia. Pailitnya suatu perusahaan dapat terlihat dari *delistingnya* perusahaan tersebut dari BEI. Walaupun *delisting* bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada juga yang lebih memilih menjadi perusahaan tertutup (*go private*) karena alasan tertentu (Permana dkk, 2017).

Pada situasi seperti ini suatu perusahaan mengalami penurunan kinerja dalam beberapa tahun selanjutnya periode kemakmuran. Pada kondisi penurunan kinerja perusahaan maka akan berpotensi perusahaan mengalami *financial distress* bahkan mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan adanya kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mampu memenuhi setiap kewajiban perusahaan dan berdampak pada terganggunya kondisi keuangan perusahaan. (Prianka dan Irene, (1: 2016).

² <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2808863/bei-depak-saham-davomas-dari-lantai-bursa-gara-gara-nakal>.

³ <https://investasi.kontan.co.id/news/banyak-aturan-bisa-menjadi-alasan-delisting-emiten>.

Penurunan kinerja/kondisi keuangan yang berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan, dikenal dengan istilah kesulitan keuangan dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil (Nastiti dan Pangestuti, 2016).

Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Model kesulitan keuangan perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui keadaan kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. (Rahayu & Putri, 2016). Analisis rasio keuangan merupakan suatu alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi kebangkrutan perusahaan (Pardede and Ginting, 2012: 38).

Seringkali perusahaan telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa harus dalam *financial distress* karena terus mengalami masalah keuangan di setiap periodenya, baik itu terjadinya karena masalah kerugian akibat piutang yang tak tertagih, pembayaran kredit yang tersendat hal tersebut akan merujuk pada terjadinya *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan. Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (*Financial distress*). Diperlukan suatu *early warning system* yang dapat memprediksi kebangkrutan. Dasar dalam mendiagnosa kebangkrutan adalah memonitor dan menguji kondisi finansial perusahaan dan tujuan utamanya adalah menemukan sinyal awal kebangkrutan dan membangun usaha untuk menghindari terjadinya kebangkrutan. Pada masa krisis ekonomi global saat ini

yang dalam hal ini terjadi penurunan siklus ekonomi, penyebab utama kebangkrutan berasal dari faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing, dan alasan lainnya. Faktor internal antara lain kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan asset dan liabilities secara efektif (Sagho and Merkusiwati, 2015).

Terjadinya *financial distress* tentu akan merugikan banyak pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Oleh karena itu haruslah dilakukan upaya-upaya untuk mencegah kondisi *financial distress*. (Ramadhani and Lukviarman, 2009) memaparkan dalam penelitiannya bahwa untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Dengan begitu maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan, kelemahan dan potensi kebangkrutan perusahaan. Hal ini terjadi karena laporan keuangan dapat dijadikan sebagai informasi baik mengenai posisi keuangan perusahaan maupun prestasi manajemen pada periode tertentu, laporan keuangan juga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan (Purnajaya and Merkusiwati, 2014).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan (Mamduh dan Halim, 2003: 263) dalam (Safitra, Kertahadi and Handayani, 2013)). Agar kebangkrutan tersebut tidak benar-benar terjadi pada perusahaan dan perusahaan dapat

mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi kesulitan tersebut jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan. Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman, dimana analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2007).

Dengan banyaknya permintaan akan analisis kebangkrutan, maka berkembanglah beberapa penelitian yang dianggap mampu memprediksi bagaimana keadaan keuangan perusahaan dimasa depan, apakah perusahaan termasuk kategori mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*), atau keuangan perusahaan dalam kondisi yang sehat. Salah satu model yang banyak digunakan pada saat ini adalah Model Altman, penelitian yang dikembangkan oleh Altman mengusulkan beberapa metode analisis diskriminan untuk melakukan prediksi kebangkrutan. Dia menyimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan dapat dijelaskan oleh lima rasio keuangan. Seiring berjalannya waktu model Altman mulai dikembangkan oleh para peneliti, pada tahun 1982 Grover mengembangkan model dari Altman dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru, dan juga menambahkan sampel dari perusahaan. Hasil dari

penelitian ini memunculkan 3 rasio yang berpengaruh. Pada tahun 1984 model baru juga dikembangkan oleh Zmijewski menggunakan analisis rasio *leverage*, likuiditas dan *return on assets* untuk mengukur kondisi perusahaan (Thanjaya, 2016). Model selanjutnya yang bisa dipakai untuk memprediksi kondisi Kesulitan keuangan adalah Model Springate. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA) (Springate, 1978). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun, setelah melakukan pengujian kembali akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut (Wulandari, Emrinaldi and Julita, 2014).

Semua model yang dijelaskan dinilai akurat pada negara tempat dilakukannya penelitian. Untuk di Indonesia sendiri jika menggunakan model Altman dengan koefisien yang ditetapkan maka tingkat ketepatan dari Model Altman itu sendiri belum sepenuhnya bisa dikatakan akurat, karena masih terdapat beberapa penelitian di Indonesia yang menemukan ketidak akuratan tersebut.

Kebangkrutan dalam Islam masuk dalam kategori *iflās* (*pailit*), seorang yang bangkrut (*muflis*) adalah seseorang yang hutang-hutangnya melebihi harta yang dia punyai, sehingga untuk orang yang bangkrut bisa dilakukan suatu penahanan untuk menggunakan harta yang ia punya, atau biasa disebut dengan *hajr*. Pemberlakuan *hajr* dimaksudnya agar hak-hak para kreditur terjaga dengan baik, sehingga seorang yang *muflis* tidak diperkenankan untuk membelanjakan hartanya kecuali untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja.

Karena akuntansi termasuk bidang muamalah maka pengembangannya diserahkan kepada manusia dengan berbekal ilmu dari Al-Qur'an dengan beberapa sistem, seperti landasan etika, moral, keadilan, kebenaran, kejujuran, terpercaya, bertanggung jawab, dan sebagainya. Dalam landasan akuntansi syariah atau pentingnya pencatatan terdapat Q.s. Al-Baqarah (2): 282 mengenai bermuamalah tidak secara tunai hendaklah menuliskannya dengan benar, tidak mengurangi sedikit pun dari hutangnya, jika tidak mampu melunasinya maka walinya yang melunasinya secara jujur melalui saksi serta memberitahu besar kecil nominal serta waktu pembayarannya.

Hukum tentang kesulitan keuangan atau *financial distress* dan utang piutang apabila debitur telah mampu membayar hutangnya maka untuk disegerakan membayar hutangnya kepada kreditur selaku pemberi hutang. Jika debitur mengalami kesulitan membayar hutang hingga waktu pelunasan berakhir, maka kreditur dianjurkan memberikan perpanjangan waktu pelunasan sebagaimana dijelaskan dalam Q.s. Al-Baqarah (2): 280.

Perusahaan sebagai penerima amanat mempunyai tanggung jawab atas kegiatan operasional sehingga mampu mendatangkan keuntungan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dalam menjalankan amanat, perusahaan dituntut adil dalam semua pihak sehingga tidak ada satu pun pihak yang merasa dirugikan. Hal ini sesuai dengan kaidah Islam yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Qs. An-nisa (4): 58 "Allah menyuruh menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum supaya adil."

Kebangkrutan dalam fiqih yang dikutip dari Abu Bakar Jabr Al Jazairi, dikenal dengan sebutan *islās* yang berarti tidak memiliki harta, sedangkan orang yang *pailit* disebut *muflis* dan keputusan hakim yang menyatakan bahwa seseorang/badan/lembaga jatuh pailit disebut *taflīs*. Istilah *muflis* (orang yang bangkrut) disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Shahih Muslim: 2581, hadits tersebut berarti dalam konteks perusahaan yang dikategorikan mengalami bangkrut yaitu perusahaan yang secara terus menerus mengalami kerugian hingga aset yang dimiliki tidak sebanding dengan hutangnya. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kesulitan usaha merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan aset). Pada kondisi seperti ini perusahaan dapat dikatakan sudah bangkrut. Berikut tafsir tentang pencegahan kebangkrutan berbisnis dalam Q.s. Fāthir (35): 29 yang menganjurkan tiga hal dalam modal perdagangan yang tidak akan merugi di akhirat kelak, yaitu membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat, dan menginfakkan harta.

Dengan diketahui model-model prediksi kebangkrutan yang tepat, diharapkan investor maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam analisis kesulitan keuangan ini dapat mengambil keputusan dengan lebih baik. Maka berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress Serta Tinjauannya dari**

Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Bahan Kimia di BEI Periode 2014-2018)”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan hasil prediksi metode Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan bahan kimia di BEI ?
2. Model Prediksi manakah yang paling akurat antara model Altman, Springate, Grover, atau Zmijewski ?
3. Bagaimana perbandingan hasil prediksi metode Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI dalam sudut pandang Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan hasil prediksi metode Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan bahan kimia di BEI.
2. Untuk mengetahui model prediksi manakah yang paling akurat antara model Altman, Springate, Grover, atau Zmijewski.
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil prediksi metode Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI dalam sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang analisis metode altman, springate, grover, dan zmijewski untuk memprediksi *financial distress*.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi, dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis perbandingan model altman, springate, grover, dan zmijewski dalam memprediksi *financial distress* serta pelengkap temuan-temuan empiris tentang metode prediksi *financial distress* .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi lembaga-lembaga pembuat kebijakan luas pengungkapan model altman, springate, grover, dan zmijewski pada setiap perusahaan khususnya perusahaan manufaktur.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memberikan gambaran kepada perusahaan bahwa penelitian ini dapat digunakan

sebagai masukan atau saran dalam manajemen pengelolaan keuangan dengan lebih baik serta membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah.